



ANALISIS PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP EKSPOSUR EKONOMI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)

Yoseva Maria Pujirahayu Sumaji S.E.,M.M., M.B.A.

International Business Management Department,
Faculty of Management Business, Ciputra University, Indonesia
email: yosevamarina@yahoo.com

Abstract:

Globalization is growing rapidly, inter-state economic relations will become intertwined and increase flow of trade of goods and money as well as capital between countries. Changes in macroeconomic indicators occurring in other countries will indirectly impact the country's economic indicators. Indonesia is one of the countries with the largest potential land for the development of industrial sectors. This is related to the many resources in Indonesia for both raw materials and labour. The results of Indonesia's manufacturing industry increasingly propagate into world markets. The Central Statistic Agency (BPS) records the Indonesian economy in cumulative growth of 5.78 percent in 2013. The achievement of Indonesia's economic growth is still far below China and India, however, in terms of economic growth, Indonesia is among the three major. The number of middle class citizens reached 36 million people and was relatively productive. While the manufacturing industry becomes an important component to economic exposure (study on the IDX-listed manufacturing company 2015-2017). There are 120 non-financial companies in Indonesia. The sampling technique in this study is nonprobability sampling (unrandomized withdrawal of samples). The data collection technique in this study is to use the documentation method published by the Indonesian Stock Exchange (IDX). The analysis of the research data includes descriptive statistical analysis, inferential statistical analysis and hypothesis testing.

Keywords: Fundamental, Macroekonomi, Economic exposure.

Pendahuluan

Globalisasi berkembang semakin pesat, hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Perubahan indikator ekonomi makro yang terjadi di negara lain secara tidak langsung akan berdampak pada indikator ekonomi suatu negara (Wibowo, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan lahan potensial terbesar bagi perkembangan sektor industri. Hal ini terkait dengan banyaknya sumber daya yang ada di Indonesia baik untuk bahan baku maupun tenaga kerja. Menurut *World Investment Report 2010-2012* yang di rilis oleh *United Nation Conference on Trade and Development*, Indonesia mempunyai daya tarik investasi ke-9 terbesar di dunia (UNCTAD, 2010).

Hasil industri manufaktur Indonesia kian merambat ke pasar dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia secara kumulatif tumbuh 5,78 persen pada 2013 (Maryati, 2014). Pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia masih jauh di bawah China dan India. Akan tetapi, dari segi pertumbuhan ekonomi, Indonesia termasuk tiga besar. Jumlah kelas menengah warga pun mencapai 36 juta orang dan relatif produktif. Sementara industri manufaktur menjadi komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebanyak 6,4 persen dan telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto nasional sebanyak 20,8 persen atau Rp1.714 triliun pada tahun 2013. Industri manufaktur merupakan industri yang paling diminati oleh para investor, terutama sejak pulihnya perdagangan internasional setelah adanya krisis ekonomi di Eropa dan Amerika. Kementerian perindustrian telah optimis akan adanya pertumbuhan industri manufaktur meski ada berbagai kendala diantaranya terbatasnya ketersediaan infrastruktur dan sebagainya (<http://kemenperin.go.id>).

Dalam situasi perekonomian dunia yang masih beranjak pulih dari krisis, pertumbuhan industri non migas sepanjang 2013 tetap menunjukkan tren positif. Sepanjang tahun ini, pertumbuhan industri non migas tetap mampu melampaui pertumbuhan ekonomi. Hal itu disampaikan Menteri Perindustrian Mohamad S. Hidayat dalam jumpa pers mengenai Kinerja Sektor Industri dan Kementerian Perindustrian Tahun 2013 serta Proyeksi Pertumbuhan Industri tahun 2014 di kantor Kementerian Perindustrian Jakarta, Senin – 23 Desember 2013.

Kemenperin mencatat, pada triwulan III tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami sedikit perlambatan. Secara kumulatif pertumbuhan ekonomi nasional selama triwulan III tahun 2013 hanya mencapai 5,83%, lebih rendah dari pertumbuhan kumulatif pada periode yang sama tahun 2012 sebesar 6,26%. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia lainnya, kecuali China dan Filipina yang masih tumbuh di atas 7%.

Tetap tumbuhnya perekonomian Indonesia itu didukung oleh pertumbuhan tiga sektor utama, khususnya sektor industri pengolahan atau manufaktur. Pada triwulan III 2013, Menperin menyebut sektor Industri Manufaktur tetap menjadi motor dan sumber pertumbuhan ekonomi terbesar. Pada kurun waktu tersebut, sektor industri manufaktur mencatat pertumbuhan sebesar 5,55%, dimana Industri Pengolahan Non Migas mencapai pertumbuhan sebesar 6,22%, sedang Industri Migas mengalami kontraksi sekitar 3,32% (Kemenperin Industri, 2013).

Selain didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat serta meningkatnya ekspor sektor industri, Menperin juga menyatakan meningkatnya kembali investasi di sektor industri menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri manufaktur hingga saat ini. Selain investasi, pertumbuhan ini juga tidak lepas dari meningkatnya kegiatan produksi di sektor industri manufaktur. Dicapainya pertumbuhan industri non migas sebesar 6,22% hingga triwulan III 2013 didukung oleh kinerja pertumbuhan sebagian besar kelompok Industri Non Migas, yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kelompok Industri Logam Dasar Besi dan Baja yang mencapai pertumbuhan sebesar 10,3%, diikuti oleh kelompok Industri Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya yang tumbuh sebesar 10,04%, lalu

kelompok Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya yang mencapai pertumbuhan sebesar 8,20%, dan kelompok Industri Tekstil, Barang Kulit dan Alas kaki sebesar 6,02% (Kemenperin Industri, 2013).

Hasil positif kinerja sektor industri tersebut dapat dicapai karena adanya sinergi nasional yang positif, yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah dan didukung oleh para pelaku usaha dan masyarakat dalam rangka pengembangan dan peningkatan daya saing industri nasional. Hal ini juga disebabkan oleh membaiknya Variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* serta tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi eksposur ekonomi.

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan atau industri. Teknis ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Adapun variabel fundamental dalam penelitian ini yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Export Ratio merupakan perhitungan total barang yang diekspor oleh perusahaan manufaktur terhadap total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam maupun luar negeri. *Quick Ratio* merupakan variabel untuk mengukur seberapa baik likuiditas perusahaan terhadap kewajibannya. *Market to Book Ratio* merupakan ukuran tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospek untuk masa yang akan datang yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Adapula variabel makroekonomi yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang mempengaruhi eksposur ekonomi perusahaan manufaktur Indonesia. Menurut Boediono (1992) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua macam barang belum dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan harga produk lainnya. Kenaikan karena suatu peristiwa saja dan itu berlangsung terus juga tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Inflasi ekonomi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, itulah arti sederhananya. Penyebabnya adalah berbagai faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar, dan contohnya adalah konsumsi masyarakat meningkat sedangkan distribusi barang tidak lancar. Menurunnya nilai mata uang secara kontinu serta naiknya harga BBM juga disebut penyebab inflasi (Lintasinfo, 2010).

Perlu diketahui, tingkat inflasi di Indonesia selama 10 tahun terakhir rata-rata 7,98%. Salah satu cara mengatasinya yaitu kebijakan moneter oleh pemerintah yang dalam hal ini menjadi tugas Bank Indonesia (BI). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Lintasinfo, 2010).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang dikelompokkan menjadi bahan makanan, makanan jadi, minuman dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan komunikasi. Penyebab inflasi karena harga kelompok tadi tidak stabil. Surveyor-nya adalah BPS atau Badan Pusat Statistik. Macam atau jenis inflasi dikategorikan menjadi, inflasi ringan terjadi apabila

kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%—30% setahun, inflasi berat antara 30%—100% setahun, dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Secara nyata, pengaruh inflasi ekonomi menyebabkan gue tidak dapat membeli rumah dikemudian hari, karena tabungan gue tergerus inflasi rupanya (lintasinfo, 2010).

Tingkat bunga menurut Puspoprano (2004) pada hakikatnya adalah harga. Suku bunga seperti harga dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumber daya dalam perekonomian. Suku bunga berperan dalam mengalokasikan dana diantara unit surplus dan unit defisit. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portfolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila dalam suatu negara terjadi peningkatan aliran modal masuk (*capital inflows*) di luar negeri, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Madura, 2000: 101). Adapun pengertian suku bunga (*interest rate*) (Samuelson dan Nordaus, 1992: 500): “Interest adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang. Interest rate adalah jumlah interest yang dibayarkan per unit waktu atau orang harus membayar untuk kesempatan meminjam uang.”

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha (Sukirno, 1998)

Perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2013 telah menyumbang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi. Membaiknya beberapa faktor yaitu variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* serta tingkat inflasi dan tingkat suku bunga diduga erat kaitannya dengan membaiknya eksposur ekonomi.

Landasan Teori

Variabel Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan atau industri. Analisis Fundamental ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Adapun variabel fundamental dalam penelitian ini yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Variabel Makroekonomi

Inflasi

Pengertian secara umum inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Jadi inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi

dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (Sukendar, 2000).

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (product or service) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (*Government*) seperti *fiscal* (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dan lain-lain.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus. Menurut website <http://www.ut.ac.id> yang di tulis oleh Espa (2010) kenaikan harga dapat diukur menggunakan indeks harga

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan Variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* serta tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap eksposur ekonomi. Menurut Espa (2010) Hubungan antara tingkat bunga dengan inflasi dapat diketahui melalui pengertian tingkat bunga nominal dan riil. Untuk memahami perbedaan antara suku bunga nominal dengan suku bunga riil dapat disadari ketika harga-harga membumbung dan terjadi inflasi maka peminjam (*borrowers*) akan mengembalikan uang yang telah kehilangan nilai dibandingkan dengan uang yang awalnya mereka pinjam. Sebagai contoh, jika harga-harga naik sebesar 10% dan kita dapat meminjam uang dengan bunga sebesar 6%, maka kita dapat menerima pinjaman tersebut dan menggunakannya untuk membeli sejumlah barang. Kita akan menjualnya setahun kemudian untuk memperoleh uang 10% lebih tinggi dari pinjaman sebelumnya (karena harga-harga naik sebesar 10% sepanjang waktu itu), dan membayar kembali pinjaman dengan bunga hanya 6%. Kita memperoleh keuntungan sebesar 4%. Dalam hal ini biaya riil dari pinjaman tersebut adalah negatif sekalipun kita membayar bunga riil sebesar 6%. Tingkat bunga pasar yang berlaku dinamakan tingkat bunga nominal (i). Tingkat bunga nominal diperoleh dari tingkat bunga riil (r) ditambah laju inflasi yang diperkirakan (π). Perilaku peminjam (*borrowers*) dan orang yang meminjamkan (*lenders*) dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan menderita kerugian karena nilai yang dipinjamkan akan berkurang, tetapi sebaliknya *borrowers* memperoleh keuntungan karena nilai uang yang dipinjam mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian karena inflasi, maka *lenders* akan mempertahankan turunnya nilai uang dengan cara membeli barang modal riil (*riil capital goods*)

sebab barang-barang tersebut akan mengalami kenaikan harga dengan adanya inflasi. Ia bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperolehnya cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan balas jasa.

Terdapat pula pengaruh Variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap eksposur ekonomi. Eksposur ekonomi adalah tingkat dimana nilai sekarang arus kas suatu perusahaan akan dipengaruhi fluktuasi kurs mata uang. Semua jenisantisipasi transaksi masa depan yang menyebabkan eksposur transaksi juga akan menyebabkan eksposure ekonomi karena transaksi ini mencerminkan arus kas yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi (Debi, 2011). Eksposur ekonomi atau operasi mengukur setiap perubahan pada nilai sekarang perusahaan yang disebabkan oleh perubahan aliran kas operasi, karena perubahan yang tak terduga pada kurs valuta asing. Analisis eksposur operasi bertujuan untuk mengetahui dampak dari perubahan valuta asing (yang tak terduga) terhadap kegiatan operasi dan posisi bersaing perusahaan. Melalui analisis tersebut akan dapat dirumuskan langkah-langkah strategis atau teknik-teknik operasi yang mungkin ditempuh untuk mempertahankan atau bahkan mempertinggi nilai perusahaan (Yuliati dan Prasetyo, 2006). Perubahan kurs valuta asing dapat mempengaruhi seluruh kegiatan operasi perusahaan, seperti aktivitas pemasaran, keuangan, produksi, dan pembelian. Oleh karena itu, besarnya dampak dari eksposur operasi akan ditentukan oleh kepekaan masing-masing fungsi operasi perusahaan terhadap perubahan kurs valuta asing. Hal ini pada akhirnya akan menentukan kemampuan bersaing dan nilai perusahaan. Disini yang diperhitungkan adalah perubahan kurs valuta asing yang tak terduga bukan yang sudah diperkirakan sebelumnya. Perubahan kurs valuta asing yang sudah diduga telah dimasukkan dalam perencanaan perusahaan (Yuliati dan Prasetyo, 2006).

Simpulan

Terdapat pengaruh simultan Variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* serta tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap eksposur ekonomi serta terdapat pula pengaruh Variabel fundamental yaitu *export ratio*, *quick ratio*, *market to book ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap eksposur ekonomi.

Saran

Penelitian sebaiknya dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama (di atas 5 tahun) dan meliputi semua industry yang ada di Indonesia agar dapat melihat pengaruh variable fundamental, makroekonomi terhadap eksposur ekonomi secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Arief, Sritua, 2006. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Asikin, Sukendar, 1997. *Diktat Geologi Struktur Indonesia*. Institut Teknologi Bandung : Jurusan TeknikGeologi.
- Bank Indonesia, 2010. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia* diakses tanggal 23 Maret 2014 dari <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>
- Barro, Robert J., 1991. Economic Growth in Cross Section Countries. *Quarterly Journal of Economics*.

- Brigham, E.F. dan Houston, J.F, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Terjemahan : Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Cheung, Y.W., M.D. Chinn, dan A.G. Pascual, 2005. Empirical Exchange Rate Models of The Nineteens : Are Any Fit to Survive?. *Journal of International Money and Finance* Vol 24: 1150 – 1175.
- Cooper, D.R. dan P.S. Schindler, 2006. *Metode Riset Bisnis*, Edisi Terjemahan : Budijanto dan Didik Djunaedi. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Damodar Gujarati, 2001. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Djohanputro, B, 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM
- Dornbusch, R, S. Fischer, dan R Startz, (2009). *Makroekonomi*, Edisi Bahasa Indonesia. Jogjakarta: MGE
- El-Masry, A., O.A. Salam, dan A. Altraby, 2007. The Exchange Rate Exposure of UK Non-Financial Companies. *Managerial Finance* Vol 33(9) : 620-641
- Fisher, S, 2001. *Risk Management in Top Priority in Bank Restructuring*. Jakarta: The Boston Consulting Group.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hsiao, F S.T and MCH Hsiao, 2001. Capital Flows and Exchange Rates : Recent Korean and Taiwanese : Experience and Challenges. *Journal of Asian Economics* Vol 12: 353-381
- Husnan, Saud, 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Indriantoro, Bambang, 2002. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi pertama. Cetakan kedua*. Yogyakarta: BPF
- Karl E. Case, Fair, Ray C. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhalindo
- Kemenperin, 2013. *Pertumbuhan Industri Manufaktur* diakses tanggal 23 Maret 2014 dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/8256/Pertumbuhan-Industri-Non-Migas-2013-Lampau-Pertumbuhan-Ekonomi>
- Levi, M.D. 1996. *Keuangan Internasional*, Edisi Terjemahan : Handoyo Prasetyo. Yogyakarta: Andi
- Lipsey, R G, Courant, P N, Purvis, D G, dan Steiner, P.O. 1995. *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Terjemahan. Jakarta Barat : Binarupa Aksara
- Lipsey, Ragan, 1997. Market, Pricing, and Efficiency. *Microeconomic* Madura. 2007. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Manufaktur Industri. 2013. *Statistik Industri* diakses tanggal 23 Maret 2014 dari <http://www.mindustri.co.id/manufaktur-indonesia-terkuat-di-asean/>
- Maryati. 2014. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* diakses tanggal 16 Maret 2014 dari <http://www.antaraneews.com/berita/417529/ekonomi-indonesia-tumbuh-578-persen-pada-2013>
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. BPF: Yogyakarta
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Jilid 1. Yogyakarta : BPFE
- Prastowo, Dwi. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPM.
- Priyatno, Dwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset
- Ramirez, Miguel dan Khan. 1999. *Conintegration Analysis of PPP*. USA: Trinity Collage
- Ross. 2009. *Corporate Finance Fundamentals*, Edisi Terjemahan : Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih, dan Christine. Jakarta: Salemba Empat
- Sekaran, Uma. 2009. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Edisi Ketiga). Grafindo. Jakarta
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Yuliati, Handoyo Prasetyo dan Fandy Tjiptono. 1996. *Manajemen Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Andi.